



Aktivitas “Mopo” menjadi Inspirasi Koreografer dalam Penciptaan Seni Tari

Suvina¹, Leni Nurul Kariyani², Ika Ruskika DM³, Serli Resita Dewi⁴, Firza Ihsanul Agraprana⁵,
Hanisya Rahmi Novia Sumbawati⁵

^{1,3,4,5,6}Seni Tari, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

²Ilmu Pemerintahan, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

E-mail: suvina@uts.ac.id, leni.nurul.kariyani@uts.ac.id, bulika851@gmail.com, serlyresita6@gmail.com,
firza236@gmail.com, hanisarahmin@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-11-09 Keywords: <i>Mopo Activity;</i> <i>Creativity;</i> <i>Choreographer.</i>	This research on mopo activities inspires choreographers in the creation of dance art. Mopo activity is the language of the Samawa tribe in declaring washing clothes, this activity is a normal job done by a woman. This study uses a research method developed by Goldman (1980, p.39) by using a strategy that is pursued through empirical experience in reality, judging from the subject matter this research is included in the typology of cultural research developed by Atho (1992, p. 37) is a research model that has a concept of cultural thoughts, values, and ideas as a product of human thinking. In the process of creating new dances, researchers also use dance creation methods, including; (1) Exploration (2) Improvisation and, (3) Composition (Alma M. Hawkins: 2015). The synopsis of the dance work "Selendang Dedara Samawa" describes the joy of Samawa teenagers in daily activities such as describing the mopo (washing clothes), the mute lamong (rinsing clothes), and nyea (drying clothes) movements which are interpreted by the choreographer in the form of dance compositions. a rhythmic and beautiful innovative movement with agile, energetic, and full of joy as a picture of the joy of the Samawa Tribe youth in carrying out their daily activities. This garapan is danced by four female and male dancers using a jarit property or batik cloth measuring approximately 150cm long as a dance property and a symbol of the clothes to be washed. The costumes used by the dancers consist of traditional Samawa costumes as well as crown accessories and jurai necklaces.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-11-09 Kata kunci: <i>Aktivitas Mopo;</i> <i>Kreativitas;</i> <i>Koreografer.</i>	Penelitian ini tentang aktivitas <i>mopo</i> menjadi inspirasi koreografer dalam penciptaan seni tari. Aktivitas <i>Mopo</i> merupakan bahasa istilah suku Samawa dalam menyatakan mencuci pakaian, aktivitas ini menjadi sebuah pekerjaan yang lumrah dilakukan oleh seorang perempuan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang dikembangkan oleh Goldman (1980, p.39) dengan menggunakan strategi yang ditempuh melalui pengalaman empiris pada realitas, dilihat dari subject matter-nya penelitian ini termasuk dalam tipologi penelitian budaya yang dikembangkan oleh Atho (1992, p.37) yaitu model penelitian yang memiliki konsep terhadap pemikiran-pemikiran, nilai-nilai, dan ide-ide budaya sebagai produk berpikir manusia. Dalam proses penciptaan tari baru peneliti juga menggunakan metode penciptaan tari antarlain; (1) Eksplorasi (2) Improvisasi dan, (3) Komposisi (Alma M. Hawkins:2015). Sinopsis karya tari “Selendang Dedara Samawa” menggambarkan keceriaan remaja Samawa dalam aktivitas sehari-hari seperti menggambarkan gerak <i>mopo</i> (mencuci pakaian), gerak <i>bisu lamong</i> (membilas pakaian), dan gerak <i>nyea</i> (menjemur pakaian) yang diinterpretasikan oleh koreografer dalam bentuk komposisi tari inovatif yang ritmis dan indah dengan bentuk gerak yang lincah, energik, dan penuh kegembiraan sebagai gambaran keceriaan remaja Suku Samawa dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Garapan ini ditarikan oleh empat orang penari yang berjenis kelamin perempuan, dan laki-laki dengan menggunakan properti jarit atau kain batik yang berukuran panjang kurang lebih 150cm sebagai properti tari dan simbol pakaian yang akan dicuci. Kostum yang digunakan penari terdiri kostum tradisi suku samawa serta aksesoris mahkota dan kalung jurai.

I. PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan sejarah, dimana pernah memiliki pejuang emansipasi wanita yang bahkan keteladanannya dalam memperjuangkan

ke-samaan kedudukan antara perempuan dengan laki-laki. Tokoh tersebut tidak lain dan tidak bukan ialah RA Kartini, sosok seseorang yang sudah sangat akrab di telinga kita. RA

Kartini mulai melakukan perjuangannya mengkam-panyekan kesetaraan gender melalui tulisan-tulisannya. Bahkan hasil karya tulisannya dimuat dalam sebuah majalah Belanda De Hollandsche Lelie. Sejak saat itu, sebuah gagasan baru mengenai persamaan hak bagi kaum wanita pribumi dan mampu mengubah sudut pandangan masyarakat luas, serta diikuti oleh gerakan-gerakan wanita modern lainnya. Namun sulit dipercaya kenyataannya hingga detik ini praktik budaya patriarki masih ada dan berkembang di tatanan masyarakat Indonesia. Kenyataan pahit ini masih terlihat jelas dari hubungan laki-laki dan perempuan yang masih terlihat timpang, dimana kaum perempuan masih dimarginalkan hingga didiskriminasi oleh sebagian kaum laki-laki. Hal ini menyebabkan terbelenggunya kebebasan perempuan dan mengganggu hak-hak perempuan. Melihat konstruksi sosial pada zaman dulu dalam kehidupan rumah tangga, perempuan bekerja mengurus rumah tangga sedangkan laki-laki bekerja di luar rumah ini semua merupakan kebiasaan yang menjadi adat istiadat bagi se-kelompok masyarakat. Namun seiring kemajuan zaman, perempuan kemudian memilih berkariier di luar rumah untuk mencukupi keuangan serta kebutuhan lainnya. Kita bisa mengacu pada perjuangan yang dilakukan Elizabeth Cady Stanton (1815-1902) dalam memperjuangkan konvensi hak-hak perempuan tahun 1848 di Seneca Falls dan mendukung hak suara kaum perempuan di Amerika Serikat (Hadiz, 1998), dimana baru seratus tahun kemudian PBB/UN (Perserikatan Bangsa-Bangsa/ United Nation) secara resmi menyampaikan deklarasi tentang hak asasi manusia termasuk hak perempuan dan laki-laki.

Laki-laki dan perempuan secara biologis berbeda, terdapat perbedaan organ reproduksi dan konstruksi tubuh pada kedua jenis kelamin, namun dalam konteks budaya peran yang diemban keduanya memiliki kesetaraan. Akan tetapi, budaya telah memberikan keistimewaan pada kaum laki-laki. Kemudian secara tidak langsung budaya juga membenarkan seorang perempuan hanya sebagai alat untuk melengkapi. Budaya patriarki telah memengaruhi hubungan perempuan dan laki-laki serta menimbulkan subordinasi. Kesetaraan dan keadilan gender yang telah diperjuangkan berpuluh-puluh tahun belum mencapai hasil seperti yang diharapkan, meskipun berbagai instrumen yuridis telah disusun pemerintah untuk pencapaian sebuah target. Ketimpangan gender ini masih ditemui dalam berbagai bidang termasuk budaya, ke-

bijakan dan lainnya. Kondisi ini dapat dilihat dari rendahnya alokasi dana yang dianggarkan birokrasi publik untuk pemberdayaan perempuan yang belum menyeluruh dan tepat sasaran. Sumbawa merupakan sebuah kepulauan kecil di provinsi Nusa Tenggara Barat, kepulauan Sumbawa didominasi oleh "suku samawa" perempuan samawa juga tidak terlepas dari istilah kasur, sumur dan dapur. Dimana kebanyakan anak-anak perempuan di Sumbawa terutama yang tinggal di wilayah perdesaan telah dibekali keterampilan khusus dalam melaksanakan tugas di sumur dan didapur. Perempuan-perempuan Sumbawa sudah ditempa dengan keahlian pekerjaan dalam rumah tangga. Salah satu aktivitas yang harus mereka lakukan adalah "*Mopo*" dimana *mopo* berarti mencuci pakaian. Anak-anak perempuan usia sekolah dasar sampai mereka dewasa dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda harus terbiasa melakukan aktivitas tersebut. Aktivitas mencuci baju bagi perempuan suku samawa tidaklah menjadi hal yang tabu melainkan hal yang biasa lumrah di lakukan oleh kaum perempuan. Berbeda halnya dengan kaum laki-laki remaja dan dewasa aktivitas "*Mopo*" menjadi hal yang tabu bahkan dapat dikatakan sebuah pekerjaan yang tidak layak untuk di kerjakan oleh kaum laki-laki. Sebab, hal ini mampu melunturkan harkat martabat kaum laki-laki. Praktik diskriminatif ini mejadi belenggu bagi kaum perempuan, tentunya kaum perempuan akan menitik beratkan perasaan dan pemikirannya pada aktivitas tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas Peneliti berusaha untuk menghadirkan suatu kreasi seni tari yang terinspirasi dari aktivitas "*Mopo*". Dimana dari aktivitas tersebut juga dapat membuat perempuan-perempuan lebih kreatif dan inovatif dalam suatu keilmuan seni tari yang berasal dari pijakan gerak "*Mopo*" itu sendiri dan di interpretasikan oleh koreografer menjadi sebuah komposisi karya tari yang ritmis dan indah. Hal ini mampu membarikan pernyataan bahwa tidak selamanya sesuatu yang bersifat diskriminatif menajdi konotasi negative akan tetapi justru dapat menghasilkan suatu kreasi seni yang memiliki nilai estetika tinggi. Peran kreativitas menjadi hal utama bagi seorang koreografer dimana kreativitas itu dapat dimaknai dengan kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi (susunan), produk, atau ide-ide baru. Kreativitas itu sendiri adalah kata kerja yang menunjukkan perilaku atau tindakan seorang Kreator seni tari yang di kenal dengan

istilah koreografer tari (choreographer). Istilah koreografer dan koreografi tari tentunya sudah sangat di kenal bagi kalangan seniman khususnya seni tari. Koreografi itu sendiri merupakan ilmu penyusunan tari dan sedangkan koreografer adalah seniman atau kreator (pencipta tari). Kreativitas pada aktivitas tari adalah melatih, mendidik daya kreatif seseorang agar mampu menuangkan ide-ide konseptualnya dalam bentuk gerak tari (Y. Sumandiyo Hadi 1983). Ide dan konseptual sebuah karya tari tidak terlepas dari pengalaman empiris koreografer, dimana seorang koreografer dapat melihat, merasakan, dan melakukan suatu aktivitas maupun kebiasaan hari-hari. Aktivitas *Mopo* merupakan bahasa istilah suku Samawa dalam menyatakan mencuci pakaian, aktivitas ini menjadi sebuah pekerjaan yang lumrah dilakukan oleh seorang perempuan. Perempuan dalam bahasa suku Samawa dikenal dengan sebutan "*nak suai*". Aktivitas *mopo* mampu mengalihkan pandangan seorang koreografer pada saat melakukan proses pencarian ide dan konseptual seni tari. Pencarian ide gagasan merupakan hal yang penting di lakukan oleh seorang koreografer. Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang di kembangkan oleh Goldman (1980, p.39) dengan menggunakan strategi yang ditempuh melalui pengalaman empiris pada realitas, dilihat dari subject matter-nya penelitian ini termasuk dalam tipologi penelitian budaya yang dikembangkan oleh Atho (1992, p.37) yaitu model penelitian yang memiliki konsep terhadap pemikiran-pemikiran, nilai-nilai, dan ide-ide budaya sebagai produk berpikir manusia.

Pendekatan penelitian ini lebih kepada analisis koreografi tari yang diciptakan oleh seorang koreografer. Pendekatan koreografi tari dapat diartikan sebagai catatan tentang garapan tari yang menyangkut gerak tari, pola lantai, tata rias dan busana serta musik iringan tari (Y. Sumandiyo Hadi 2011:35). Peneliti disini juga sebagai koreografer yang menciptakan karya tari "*Selendang Dedara Samawa*" dan pada kesempatan ini koreografer juga menggunakan metode penciptaan tari yang digunakan dalam proses penciptaan atau penggarapan sebuah karya tari antarlain; (1) Eksplorasi (2) Improvisasi dan, (3) Komposisi (Alma M. Hawkins:2015). Substansi tari itu sendiri adalah gerak, dimana gerak itu merupakan pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia (John Martin, 1965:8). Gerak yang terkandung didalam komposisi tari terdiri dari dua jenis yaitu gerak maknawi (gesture) dan

gerak murni (pure movement). Gerak yang di ciptakan koreografer tentunya bervariasi dan didukung oleh beberapa jenis desain gerak tari seperti desain vertikal, desain horizontal, desain tertunda, desain lingkaran dan sebagainya serta di dukung juga dengan penguasaan level gerak yaitu rendah, sedang dan tinggi. Kemudian di lengkapi iringan musik tari dengan tempo yang dinamika yaitu pelan, sedang dan cepat. Judul penelitian ini tentang aktivitas *mopo* menjadi inspirasi koreografer dalam penciptaan seni tari, dimana penelitian ini lebih terfokus pada transformasi gerak *mopo* (mencuci) dalam sebuah komposisi tari kreasi yang berjudul tari "*Selendang Dedara Samawa*".

Sinopsis karya tari "*Selendang Dedara Samawa*" menggambarkan keceriaan remaja Samawa dalam aktivitas sehari-hari seperti menggambarkan gerak *mopo* (mencuci pakaian), gerak *bisu lamong* (membilas pakaian), dan gerak *nyea* (menjemur pakaian) yang di interpretasikan oleh koreografer dalam bentuk komposisi tari inovatif yang ritmis dan indah dengan bentuk gerak yang lincah, energik, dan penuh kegembiraan sebagai gambaran keceriaan remaja Suku Samawa dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Garapan ini ditarikan oleh empat orang penari yang berjenis kelamin perempuan, dan laki-laki dengan menggunakan properti jarit atau kain batik yang berukuran panjang kurang lebih 150cm sebagai properti tari dan simbol pakaian yang akan dicuci. Kostum yang digunakan penari terdiri kostum tradisi suku samawa serta aksesoris mahkota dan kalung jurai. Koreografer mengkonsepkan kostum penari yang sederhana dengan menggambarkan pakaian hari-hari remaja suku Samawa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang di kembangkan oleh Goldman (1980, p.39) dengan menggunakan strategi yang ditempuh melalui pengalaman empiris pada realitas. Dalam menganalisis sebuah data peneliti menggunakan teknik deskriptif kualitatif tentang Aktivitas "*Mopo*" Menjadi Inspirasi Koreografer Dalam Penciptaan Seni Tari. Penelitian ini dilihat dari subject matter-nya termasuk dalam tipologi penelitian budaya yang dikembangkan oleh Atho (1992, p.37) yaitu model penelitian yang memiliki konsep terhadap pemikiran-pemikiran, nilai-nilai, dan ide-ide budaya sebagai produk berpikir manusia. Dalam proses penelitian ada beberapa tahapan yang dilakukan pada sebuah penelitian berlangsung antara lain; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek penelitian

ini adalah aktivitas *mopo* sedangkan subjek penelitiannya adalah warga masyarakat suku samawa. Pendekatan penelitian ini lebih kepada analisis koreografi tari yang diciptakan oleh seorang koreografer. Pendekatan koreografi tari dapat diartikan sebagai catatan tentang garapan tari yang menyangkut gerak tari, pola lantai, tata rias dan busana serta musik iringan tari (Y. Sumandiyo Hadi 2011:35). Peneliti disini juga sebagai koreo-grafer yang menciptakan karya tari "*Selendang Dedara Samawa*" dan pada kesempatan ini koreografer juga menggunakan metode penciptaan tari yang digunakan dalam proses penciptaan atau penggarapan sebuah karya tari antaralain; (1) Eksplorasi (2) Improvisasi dan, (3) Komposisi (Alma M. Hawkins:2015). Metode ini sangat membantu koreografer dalam proses menciptakan karya inovasi baru dengan judul tari "*Selendang Dedara Samawa*" dengan koreografer Suvina,S.Sn.,M.Sn.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dasar penciptaan tari kreasi "*Selendang Dedara Samawa*" terilhami dari aktivitas sederhana yaitu mencuci pakaian. Aktivitas ini disebut "*Mopo*" dalam bahasa Sumbawa (Suku Samawa), aktivitas ini lumrah dilakukan oleh kaum perempuan. Garapan ini menggunakan rangsang visual dimana koreografer melihat dan mengamati serta mampu menumbuhkan kembangkan ide dan kreativitas dalam menciptakan karya tari baru. Garapan tari terus akan berkembang seiring dengan pola pikir, pola garap, serta pola pandang seseorang pada sebuah objek yang menjadi inspirasi dalam menciptakan karya seni tari. Koreografer memilih aktivitas *mopo* sebagai inspirasi dalam menciptakan karya inovasi seni tari. Koreografer mampu melihat sebuah permasalahan dalam aktivitas *mopo*, dimana tidak semua orang mampu menyadari sisi keindahan dari gerak *mopo*. Hal ini menjadi alasan koreografer mengangkat konsep sederhana dari sebuah aktivitas *mopo* yang di transpormasikan dalam bentuk karya inovasi seni tari yang berjudul "*Selendang Dedara Samawa*". Pijakan gerak dalam pengembangan tari "*Selendang Dedara Samawa*" terdiri dari tiga gerak dasar yaitu; gerak *mopo* (mencuci pakaian), gerak *bisu lamong* (membilas pakaian), dan gerak *nyea* (menjemur pakaian). Tiga dasar gerak tersebut yang dikembangkan oleh koreografer berdasarkan ilmu koreografi dalam penyusunan tari kreasi. Pada dasarnya gerak yang diciptakan berasal dari dua peniruan gerak antara lain; peniruan gerak imitatif dan gerak mimitis. Gerak

imatatif merupakan suatu ungkapan ragawi dalam bentuk gerakan yang meniru satwa (gerak hewan/binatang), sedang-kan gerak mimitis yaitu suatu ungkapan ragawi dalam bentuk gerakan yang meniru berbagai bentuk tingkah laku manusia (Parani, 1975:5). Gerak mimitis ini menjadi dasar pijakan koreo-grafer dalam mengelola komposisi karya tari kreasi. Koreografer tentunya juga melihat dan meneliti tentang laku, prilaku, dan tingkah laku masyarakat suku Samawa dalam beraktivitas khususnya pada kegiatan *mopo* (mencuci pakaian).

Transpormasi gerak *mopo* dalam karya tari "*Selendang Dedara Samawa*" terlihat sangat jelas pada saat penari leluasa dalam memperagakan gerak dengan menggunakan properti kain jarit. Transpormasi gerak *mopo* dalam karya tari "*Selendang Dedara Samawa*" juga di perkuat dengan menggunakan teori Julie Sandres, tentang teori adaptasi yang digunakan untuk mengkaji bagaimana proses terbentuknya budaya baru yang diakibatkan oleh proses adaptasi tersebut. Teori adaptasi ini didukung dengan teori cultural appropriation, untuk menunjukkan bahwa suatu kebudayaan baru muncul karena ada proses peminjaman budaya dari budaya lain (Sandres, 2006: 2-3). Konsep *mopo* yang sederhana dan lumrah di lakukan oleh kalangan masyarakat dikemas menarik oleh koreografer dan dapat mengalihkan pandangan penonton. Berdasarkan kajian seni pertunjukan peran penonton sangat penting bagi seniman atau koreografer dalam menampilkan hasil karya ciptaannya. Karya seni tari yang diciptakan tentunya selalu berhubungan dengan aktifitas manusia itu sendiri baik yang disadari ataupun tidak disadari. Menjadi seorang koreografer seni tari dibutuhkan kemampuan dalam mengolah ide dan kreativitas agar mampu menghasilkan bentuk komposisi yang menarik dari hasil eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan (komposisi). Proses memilih dan mengolah elemen-elemen gerak merupakan proses garapan (koreografi) isi dari sebuah komposisi tari (Hawkins:1990). Sedangkan untuk proses kreativitas itu sendiri terbagi dalam beberapa fase yaitu; sensing (merasakan), feeling (menghayati), imaging (mengkhayalkan), Transforming (mengejawantahkan), and Forming (memberi bentuk) pada bukunya Creativity Implies Imaginative Thought (Hawkins:2003).

Karya tari ini diciptakan secara khusus sebagai tari hiburan yang menggambarkan dari gerak penari yang lincah dan energik dengan pola gerak rampak, gerak kenon, gerak berlawanan arah, desain statis, desain kontras dan juga tidak

terlepas dari penggunaan level gerak yang terdiri dari rendah, sedang dan tinggi. Sinopsis karya tari "*Selendang Dedara Samawa*" menggambarkan keceriaan remaja Samawa dalam aktivitas sehari-hari seperti menggambarkan gerak *mopo* (mencuci pakaian), gerak *bisu lamong* (membilas pakaian), dan gerak *nyea* (menjemur pakaian) yang diinterpretasikan oleh koreografer dalam bentuk komposisi tari inovatif yang ritmis dan indah dengan bentuk gerak yang lincah, energik, dan penuh kegembiraan sebagai gambaran keceriaan remaja Suku Samawa dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Garapan ini ditarikan oleh empat orang penari yang berjenis kelamin perempuan, dan laki-laki dengan menggunakan properti jarit atau kain batik yang berukuran panjang kurang lebih 150cm sebagai properti tari dan simbol pakaian yang akan dicuci. Kostum yang digunakan penari terdiri kostum tradisi suku samawa serta aksesoris mahkota dan kalung jurai. Koreografer mengkonsepkan kostum penari yang sederhana dengan menggambarkan pakaian hari-hari remaja suku Samawa. Garapan ini menggunakan penari remaja (dedara) berjenis kelamin perempuan dan laki-laki dan iringan musik menggunakan MIDI (Musical Instrument Digital Interface). Tata rias dan busana penari menggunakan make-up flowlesh (make-up sehari-hari) sedangkan kostum yang digunakan adalah kostum tradisional suku samawa berfungsi menggambarkan remaja suku samawa. Penari dalam karya tari "*Selendang Dedara Samawa*" antara lain; Ika Ruskika DM, Serli Resita Dewi, Firza Ihsanul Agraprana dan Hanisya Rahmi Novia Sumbawati yang merupakan mahasiswa Prodi Seni Tari Fakultas Psikologi Dan Humaniora Universitas Teknologi Sumbawa.



Gambar 1: Foto Koreografer dan Penari "*Selendang Dedara Samawa*" (Dokumentasi Foto: Suvina, S.Sn., M.Sn. 31 Oktober 2022)

Berikut konsep komposisi tari "*Selendang Dedara Samawa*" berdasarkan:

1. Bentuk

Koreografi tari "*Selendang Dedara Samawa*" merupakan bentuk karya tari kreasi dengan jenis non-representasional dimana karya yang diciptakan bertujuan utama untuk hiburan atau tontonan. Namun juga terselip makna dan tuntunan dimana tidak semua yang terlihat sederhana itu tidak memiliki nilai estetis yang tinggi. Komposisi ini menggunakan pijakan gerak *mopo* (mencuci pakaian), gerak *bisu lamong* (membilas pakaian), dan gerak *nyea* (menjemur pakaian) dengan kreativitas dan imajinasi koreografer gerak yang sederhana ini mampu dikemas lebih menarik dan memiliki daya pikat kepada penonton sebagai penikmat seni.

2. Garapan Isi

Garapan isi dapat difahami sebagai penilaian utuh dari sebuah komposisi tari yang diciptakan oleh seorang koreografer. Tari "*Selendang Dedara Samawa*" sebuah bentuk kemasan tari kreasi intertainment dengan durasi 5 menit yang terpecah menjadi 3 bagian struktur garapan yang terdiri dari bagian 1; menggambarkan aktivitas remaja pergi mencuci, bagian 2; menggambarkan kegiatan membilas pakaian dan bagian 3; menggambarkan aktivitas menjemur pakaian sambil bermain berama-sama. Koreografi tari ini memilih konsep sederhana dan tema ini diuji oleh koreografer dengan teori La Meri dalam bukunya yang berjudul *Dance Composition The Basic Elements* (1965:70), konsep tari yang baik memilih tema yang tepat. Lima test tema dalam proses penciptaan tari antara lain; (1) keyakinan koreografer akan nilai dari tema itu, (2) dapatkah tema itu ditarikan, (3) efek sesaat dari tema kepada penonton, (4) teknik gerak tari dari koreografer dan penarinya, (5) fasilitas pertunjukan seni tari (tempat, musik, kostum, lighting, dan sound system). Lima tes tema La Meri menjadi dasar kokoh koreografer pada saat menentukan tema tari dan menyusun komposisi tari yang terinspirasi dari aktivitas "*Mopo*" kemudian di transformasikan dalam sebuah gerak tari yang ritmis dan indah. Nilai yang terkandung dalam sebuah komposisi ini menyatakan tidak selamanya sesuatu yang bersifat diskriminatif menjadi konotasi negatif akan tetapi justru dapat menghasilkan suatu kreasi seni tari yang memiliki nilai estetika tinggi. Karya tari yang diciptakan koreografer tidak hanya bersifat tontonan atau hiburan semata namun

juga terselip tuntunan dan peran kreatif seorang perempuan.

3. Deskripsi Garapan

Deskripsi garapan tari "*Selendang Dedara Samawa*" dipecah mejadi tiga pembagian struktur garapan antarlain;

a) Bagian I

Pada bagian awal atau bagian pembuka penari menggambarkan gerak cepat dan sibuk memilih pakaian kotor yang akan di cuci. Pada bagian satu ini penari menggambarkan proses berjalan menuju tempat mencuci dan melakukan aktivitas mencuci (*mopo*).



Gambar 2: Pose Gerak Berjalan dan Persiapan Untuk Proses Mencuci (*Mopo*) Penari "*Selendang Dedara Samawa*" (Dokumentasi Foto: Suvina.,S.Sn.,M.Sn. 31 Oktober 2022)



Gambar 3: Pose Gerak *Nyempung* bentuk ungkapan keceriaan dan Gerak Bermain remaja dalam Proses Mencuci Penari "*Selendang Dedara Samawa*" (Dokumentasi Foto: Suvina.,S.Sn.,M.Sn. 31 Oktober 2022)



Gambar 3: Pose Gerak *Mengumba Mopo Lamong* Penari "*Selendang Dedara Samawa*" (Dokumentasi Foto: Suvina.,S.Sn.,M.Sn. 31 Oktober 2022)

b) Bagian II

Pada bagian dua penari menggambarkan kegiatan membilas pakaian (*Bisu Lamong*) pada bagian ini menggunakan suasana keceriaan dan kekompakan remaja pada saat proses mencuci.



Gambar 5: Pose Gerak *Bisu Lamong* secara bersama-sama Penari "*Selendang Dedara Samawa*" (Dokumentasi Foto: Suvina.,S.Sn.,M.Sn. 31 Oktober 2022)



Gambar 6: Pose Gerak *Nyempung Barari* bentuk ungkapan keceriaan remaja dalam Proses Membilas pakaian (Dokumentasi Foto: Suvina.,S.Sn.,M.Sn. 31 Oktober 2022)



Gambar 7: Pose Gerak *Nyempung* bentuk ungkapan keceriaan remaja dalam Proses Mencuci Penari "*Selendang Dedara Samawa*" (Dokumentasi Foto: Suvina.,S.Sn.,M.Sn. 31 Oktober 2022)



Gambar 8: Pose Gerak *Mutar* dan sekaligus memilinkan kain enggambarkan membilas pakaian. (Dokumentasi Foto: Suvina.,S.Sn.,M.Sn. 31 Oktober 2022)

(Dokumentasi Foto: Suvina.,S.Sn.,M.Sn. 31 Oktober 2022)



Gambar 12: Pose Gerak *Jira Nyempung* Penari "*Selendang Dedara Samawa*"

c) Bagian III

Menggambarkan aktivitas menjemur pakaian (*nyea Lamong*) kemudian bermain berama-sama pada bagian ini menggunakan suasana ceria bermain sambil menyelesaikan pekerjaan rumah.



Gambar 9: Pose Gerak *Berari Zig Zag* Gerak Berlari Kecil Menuju Tempat Jemuran (Dokumentasi Foto: Suvina.,S.Sn.,M.Sn. 31 Oktober 2022)



Gambar 10: Pose Gerak *Kibas Lamong* Penari "*Selendang Dedara Samawa*" (Dokumentasi Foto: Suvina.,S.Sn.,M.Sn. 31 Oktober 2022)



Gambar 11: Pose *Petik Kembang Setange* Penari "*Selendang Dedara Samawa*"

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Peneliti berusaha untuk menghadirkan suatu kreasi seni tari yang terinspirasi dari aktivitas "*Mopo*". Dimana dari aktivitas tersebut juga dapat membuat perempuan-perempuan lebih kreatif dan inovatif dalam suatu keilmuan seni tari yang berasal dari pijakan gerak "*Mopo*" itu sendiri dan di interpretasikan oleh koreografer menjadi sebuah komposisi karya tari yang ritmis dan indah. Hal ini mampu membarikan pernyataan bahwa tidak selamanya sesuatu yang bersifat diskriminatif menjadi konotasi negative akan tetapi justru dapat menghasilkan suatu kreasi seni yang memiliki nilai estetika tinggi. Penelitian ini tentang aktivitas *mopo* menjadi inspirasi koreografer dalam penciptaan seni tari. Aktivitas *Mopo* merupakan bahasa istilah suku Samawa dalam menyatakan mencuci pakaian, aktivitas ini menjadi sebuah pekerjaan yang lumrah dilakukan oleh seorang perempuan. Perempuan dalam bahasa suku Samawa di-kenal dengan sebutan "*nak suai*". Dimana penelitian ini lebih terfokus pada transpormasi gerak *mopo* (mencuci) dalam sebuah kompo-sisi tari kreasi yang berjudul tari "*Selendang Dedara Samawa*". Aktivitas *mopo* mampu mengalihkan pandangan seorang koreografer pada saat melakukan proses pencarian ide dan konseptual seni tari. Koreografer menarik sebuah konsep yang sederhana dan lazim dikenal banyak orang namun tidak banyak yang menyadari sisi keindahan dari gerak *mopo*. Koreografer mengembangkan beberapa gerak inti dari *mopo* itu sendiri antara lain; gerak *mopo* (mencuci pakaian), gerak *bisu lamong* (membilas pakaian), dan gerak *nyea* (menjemur pakaian). Tiga gerak dasar tersebut menjadi dasar inovasi pijakan gerak baru yang disusun

dengan pola dan teknik baru dalam sebuah komposisi seni tari.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Aktivitas "Mopo" menjadi Inspirasi Koreografer dalam Penciptaan Seni Tari.

DAFTAR RUJUKAN

- Atho, Mudzhar. 1992. Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek. Yogyakarta: Muslim Al Mua'shir.
- Bisri, Hasan. Bias Gender Koreografer Wanita Dalam Karya Tari.
- Goldmann, Lucien Paul. 1980. Method in the Sociology of Literature. England: Basil Blackwell Hidup. Bandung: Nuansa.
- Hadi, Y. Sumandio. 2007. Kajian Tari, Teks Konteks. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hawkins, Alma M. 2003. Terj. I Wayan Dibia. Bergerak Menurut Kata Hati. Jakarta: Isbd.
- Hidajat, Robby. 2008. Seni Tari, Pengantar Praktek Bagi Guru. Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Hidajat, Robby. 2011. Koreografi & Kreativitas. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Mery, La. (Russel Marwether Hughes). 1975. Dance Compoticion The Basic Elemen. Terjemahan Soedarsono Elemen-Element Dasar Komposisi Tari. Yogyakarta: Lagaligo ISI.
- Murgianto, Sal. 2003b. Koreografi Tari. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Putra, Allen Pranata. 2021. Analisis Feminisme Dalam Perjuangan Perempuan Pada Masa Pandemi Covid-19. Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper. Vol. 8 No. 1. Hal 520-538.
- Smith, Jacqueline. 1985. Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. Yogyakarta: Ikalasari.
- Soedarsono, Dkk. 1986. Pengetahuan Elemen Tari Dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktur Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. 2003. Seni Pertunjukan Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- SP. Soedarso. 2006. Triologi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni. BP. ISI Yogyakarta.